

**PRAKTIK MULTIKULTURALISME DALAM DUNIA PENDIDIKAN
(ANALISIS KEKUASAAAN, WACANA, PENGETAHUAN PADA PRAKTIK
TOLERANSI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BERBASIS AGAMA KOTA
SURAKARTA)**

Oleh:

Dwi Astutik¹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik multikulturalisme di Sekolah Menengah Atas Berbasis Agama di Kota Surakarta yang dijalankan oleh pengetahuan yang terdisiplinkan menurut Foucault. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sekolah berbasis agama di Kota Surakarta yang dipilih menggunakan kriteria yang sudah ditentukan (keragaman agama, suku dan ras, kurikulum dan muatan local). Data diperoleh melalui observasi yang bersifat nonpartisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis yang dilakukan meliputi pengumpulan data, triangulasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh institusi pendidikan mampu menciptakan suatu pengetahuan terkait praktik toleransi di sekolah. Akan tetapi, hal ini cenderung kontradiktif dengan praktik yang ada. Sekolah justru menjadi tempat berkembangnya wacana dan pengetahuan (mendewakan satu identitas diantara identitas yang lain) yang dibangun dan disiplinkan kepada siswa. Peran pengetahuan yang dibangun di sekolah menunjukkan bahwa pengaruh elit sekolah berperan sebagai pembuat dan pelestari pengetahuan yang secara sistematis menanamkan nilai dan paham terkait dengan sikap toleransi terhadap sesama dalam kondisi keberagaman melalui pendidikan di sekolah. Penanaman yang terus menerus oleh sekolah akan memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam pada diri siswa melalui sebuah peraturan. Pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam konteks multikulturalisme yang ada bersifat *top-down* dari elit sekolah. Kepentingan pihak sekolah secara tuntutan institusional maupun pribadi mencerminkan bagaimana sekolah dikomodifikasi menjadi arena produksi wacana dan pengetahuan yang akhirnya mampu menguasai sebuah institusi pendidikan.

Kata Kunci : Wacana dan Pengetahuan, Multikulturalisme, Sekolah Menengah Atas

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (dwiastutik@staff.uns.ac.id)

PENDAHULUAN

Sekolah berbasis agama tumbuh dan berkembang menjadi alternative yang memungkinkan para orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Sekolah berbasis agama menjadi alternative mengikuti perkembangan dunia industri dan karir yang menuntut para orang tua tidak dapat memberikan pendidikan dalam waktu yang penuh baik secara kualitas dan kuantitas. Secara kualitas, dengan keberadaan sekolah berbasis agama, para orang tua terakomodir dalam pemberian pendidikan tidak hanya pendidikan dalam lingkup formal. Akan tetapi, sekolah berbasis agama mampu memberikan kebutuhan dalam kebutuhan akan agama yang secara penuh tidak bisa diberikan oleh orang tua dalam kesehariannya.

Sekolah kemudian tidak hanya menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan formal semata, akan tetapi lebih dari itu, menjadi sebuah arena dalam penanaman nilai dan norma, nilai-nilai kehidupan yang kemudian menjadi pengetahuan yang terus menerus dibangun menjadi sebuah pengetahuan yang dibangun oleh warga sekolah. Misalnya nilai toleransi dan saling menghargai antar sesama, menghargai perbedaan yang ada di sekitar yang

merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dianggap oleh sebuah sekolah. Pentingnya pendidikan dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang banyak memiliki aspek baik saling menghargai, saling berbagi dan memahami, saling mengasihi, menjadikan pendidikan menjadi sebuah lembaga dan arena yang penting dalam menangkal adanya ujaran-ujaran yang dapat memecah belah kesatuan masyarakat. Pendidikan pada akhirnya mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan cita-cita NKRI demi tercapainya kesatuan bangsa ini. Seperti yang dikatakan oleh Ansori dalam tulisannya bahwa institusi pendidikan dan keagamaan seharusnya berperan dalam menangkal radikalisme guna untuk menangkal dampak ekstrimisme keagamaan (Asrori, 2015:263).

Suatu hal yang menjadi persoalan adalah ketika institusi pendidikan justru memberikan peluang bagi terciptanya nilai-nilai intoleransi antar sesama terhadap perbedaan yang ada. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan menemukan bahwa muatan intoleransi yang ada dalam sekolah terwujud dalam muatan buku teks. Dari kajian pustaka yang dilakukan oleh Hasniati disebutkan bahwa buku teks pendidikan agama islam tidak hanya mengandung ajaran untuk

saling menghargai, mengajarkan demokrasi dan menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan. Muatan intoleransi dan radikalisme juga ditemukan dalam beberapa buku teks pendidikan agama islam dengan wujud misalnya menolak demokrasi dan memiliki stigma yang negatif terhadap agama lain (Hasniati, 2017).

Begitu pentingnya apparatus pendidikan dalam penanaman nilai-nilai positif terkait toleransi dan saling menghargai, menempatkan apparatus pendidikan khususnya para elit sekolah yang ada di dalamnya mempunyai kekuasaan yang lebih dalam menentukan pengetahuan dan wacana mengenai pengetahuan toleransi dan saling menghargai diantara perbedaan.. Tidak hanya sekedar melihat fungsi dan peran masing-masing apparatus pendidikan dalam memberikan pengetahuan dan penanaman jiwa menghargai diantara berbagai perbedaan kepada para siswanya, akan tetapi melihat secara kritis praktik penguasaan oleh apparatus pendidikan dalam memberikan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai dan sikap multikulturalisme dalam suatu sekolah menggunakan kacamata Foucault mengenai kuasa, wacana dan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan ini dilakukan di sekolah menengah atas berbasis agama di Kota Surakarta. Alasan pemilihan sekolah berbasis agama sebagai lokasi penelitian adalah pertama, sekolah berbasis agama memiliki keragaman dalam beberapa hal tidak hanya agama, akan tetapi dari segi social, ekonomi, ras dan suku yang ada di dalamnya. Keadaan sekolah yang dianggap lebih beragam dan memiliki tingkat multikulturalisme yang tinggi, menjadi pilihan dalam melakukan kajian untuk mengidentifikasi peran agensi social dan budaya menurut Bordieu dalam menciptakan keharmonisan di dalam sekolah dengan segala praktik kontradiktifnya. Penelitian lapangan ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sementara itu data diperoleh peneliti melalui teknik observasi yang bersifat non partisipatif dengan mengamati keseharian dan interaksi yang terjadi dalam kesehariannya di sekolah, kemudian melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh jawaban dari informan berupa data verbal (kata-kata) sebagai data primer, dan studi pustaka yaitu dengan cara membandingkan data dengan sumber-sumber tertulis berupa dokumen

administrative terkait agama yang dianut oleh masyarakat adat Suku Tengger.

Pada proses menganalisis data digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif. Prosesnya meliputi tiga tahapan yaitu proses pengumpulan data, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan hasil pengumpulan data, selanjutnya data proses penelitian tersebut diverifikasi yaitu pembuktian kebenarannya. Sementara validasi data dalam rangka menguji kebenaran datanya dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara pemeriksaan data hasil penelitian dengan membandingkannya dengan data dari sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan dan Kuasa dalam Pendidikan yang Toleran

Sekolah berbasis agama merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan dan menggunakan basis agama dalam praktik kesehariannya. Sekolah berbasis agama dalam kesehariannya tidak memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya baik dari segi kurikulum yang sudah disesuaikan, proses pembelajaran dan jalannya aktivitas

sekolah dalam kesehariannya. Akan tetapi, sekolah berbasis agama memiliki kekhasan yang tidak bisa ditemukan di sekolah umum lain (dalam hal ini sekolah yang tidak menggunakan basis agama dalam kebijakan dan berjalannya aktivitas di sekolah). Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, maka kekhasan yang ada dalam sekolah berbasis agama menjadi ciri khas tersendiri dan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Dengan menggunakan kacamata dari Foucault yang berbicara mengenai sebuah institusi, Ia mengatakan bahwa apparatus adalah struktur elemen-elemen heterogen seperti wacana, hukum, institusi. Apparatus terdiri dari strategi pola-pola hubungan kekuasaan yang mendukung, dan didukung berbagai jenis pengetahuan (Sarup, 2011:99). Foucault memberi kita kunci dalam memahami pola hubungan kekuasaan, dominasi dan konflik dimana wacana muncul dan berfungsi dan dengan demikian menyediakan bahan bagi analisis wacana potensial yang mungkin bersifat taktis, politis dan oleh karena itu strategis (Sarup, 2011:101). Interaksi berbagai wacana sebagai senjata untuk menyerang dan bertahan dalam pola hubungan kekuasaan dan pengetahuan. Pengetahuan memberikan kita kekuasaan untuk melakukan sesuatu apa yang tidak dapat

dilakukan tanpa pengetahuan tersebut. Menilik pada praktik pendidikan yang memfokuskan kajian pada praktik toleransi sebagai konsekuensi multikulturalisme, maka kemunculan pengetahuan yang mampu mendisiplinkan para individu untuk bersikap toleran atau tidak dalam sebuah aparatus menjadi penting dalam menentukan pengetahuan apa yang akan “*diamini*” oleh warga sekolah yang kemudian menjadi pengetahuan yang mereka anggap benar.

Foucault mengatakan pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain, kekuasaan untuk mendefinisikan yang lain. Menurut Foucault pengetahuan tidak lagi membebaskan akan tetapi bertransformasi menjadi metode pengawasan, pengaturan dan disiplin. Dalam *discipline and punish*, memusatkan perhatian pada masa ketika menempatkan orang di bawah pengawasan lebih efisien dan menguntungkan daripada membuat mereka patuh pada hukum tertentu (Sarup, 2011:102).

Dalam masyarakat modern agensi-agensi hukum menjadi bagian system pengawasan serta penertiban impersonal dan luas yang menaruh perhatian yang semakin besar pada psikologi individu dimana hal ini dalam teori Foucault disebut sebagai kekuasaan disipliner,

sistem pengawasan yang dibatinkan sampai pada titik dimana setiap orang menjadi pengawas bagi dirinya sendiri. Dengan demikian kekuasaan dijalankan dengan biaya minimal (Sarup, 2011:103). Pada praktiknya, pengetahuan yang direpresentasikan kedalam bentuk nilai dan norma. Dalam suatu sekolah yang berfungsi sebagai institusi pendidikan, pengetahuan bahwa identitas budaya yang ada beragam dan tidak hanya satu atau sebaliknya, diwujudkan dalam sebuah peraturan yang ada dalam sekolah. Dalam praktik kesehariannya, sekolah mengamini bahwa sekolah sebagai cara sistematis untuk memberikan pengetahuan (keliru) bahwa identitas budaya yang harus diakui dan wajib diamini hanya ada satu.

Ilegalitas yang diawasi dapat bermanfaat secara langsung. Pengawasan ini menyediakan justifikasi dan sarana pengawasan umum, penertiban seluruh masyarakat. *Panopticon* sebuah konsep yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham menjelang akhir abad ke-18. Di sel-sel yang berbentuk melingkar semua tahanan akan merasa diawasi dari menara jaga sentral dan dengan demikian secara bertahap akan mulai mengawasi perilaku mereka sendiri (Sarup, 2011:104). *Discipline and punish* berulang kali mundur kembali ke logika totalisasi

dimana panopticon menjadi model bagi semua bentuk dominasi (Sarup, 2011:105).

Tujuan utama Foucault adalah mengkritik cara masyarakat modern mengontrol dan mendisiplinkan anggota-anggotanya. Ilmu manusia telah menetapkan norma-norma tertentu dan norma tersebut direproduksi serta dilegitimasi secara terus menerus melalui praktik. Ilmu-ilmu manusia menempatkan manusia sebagai subjek studi dan subjek Negara. Terjadi ekspansi system administrasi dan control social yang dirasionalkan secara terus menerus (Sarup, 2011:110).

Foucault mengatakan bahwa kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa taua Negara. Kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bersifat jairngan, menyebar luas kemana-mana. Seharusnya analisis kekuasaan tidak memusatkan perhatian pada tingkat tujuan sadar tapi poin penerapan kekuasaan (Sarup, 2011:112). Pelaksanaan kekuasaan itu sendiri melahirkan dan menciptakan objek pengetahuan yang baru, sebaliknya pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Tanpa pengetahuan kekuasaan tidak mungkin dijalankan,

pengetahuan tidak mungkin melahirkan kekuasaan. Pola hubungan kekuasaan diferensial yang kompleks meluas ke setiap aspek kehidupan social, budaya, politik, melibatkan semua bentuk posisi subjek (yang sering kontradiktif) dan menjaga kesepakatan kita bukan dengan ancaman sanksi hukuman melainkan dengan membujuk kita untuk menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan social (Sarup, 2011:113). Melalui sebuah peraturan yang disepakati dalam suatu institusi pendidikan berwujud sekolah, anak tidak dipaksa secara fisik dalam memahami makna toleransi itu sendiri. Akan tetapi dalam prosesnya yang terus dikontrol dan disepakati sebagai kewajiban institusi, sekolah membentuk suatu wacana bagaimana praktik pendidikan yang mereka anggap (benar) sesuai dengan keyakinan mereka. Praktik yang muncul misalnya menganggap satu identitas tertentu sebagai yang paling baik dan harus diakui serta dijadikan sebagai penentu praktik yang terjadi dalam sebuah institusi. Pengetahuan yang terus menerus dibangun, kemudian dikontrol melalui peraturan, akhirnya menjadi sebuah praktik yang terkontrol dan terdisiplinkan.

KESIMPULAN

Praktik pendidikan dalam pendidikan multikulturalisme masih cenderung disiplinkan oleh institusi pendidikan. Pengetahuan yang dibangun dan didisiplinkan institusi pendidikan melalui peraturan sekolah/norma, mampu mendisiplinkan pengetahuan dan praktik pendidikan yang dijalankan terkait praktik multikulturalisme di sekolah. Praktik pendidikan yang ada di institusi pendidikan masih cenderung mendisiplinkan satu pengetahuan yang

paling dianggap (benar) sesuai dengan keyakinan institusi pendidikan tertentu. Keyakinan yang dianggap dalam institusi pendidikan cenderung menganggap bahwa identitas agama, kebudayaan yang ada adalah milik satu agama. Keyakinan yang di disiplinkan masing-masing institusi pendidikan yang dibangun secara terus menerus melalui peraturan sekolah yang terus dijalankan dan dikontrol oleh peraturan melalui agen-agen dalam suatu institusi pendidikan, menciptakan praktik pendidikan multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K & Lincoln, (2011). *Handbook Of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Amirin, Tatatang M. (2012). *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 1, Nomor 2012. Halaman 1-16.
- Anzar Abdullah. (2016). "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis", dalam Jurnal Addin Ilmu Sosial dan Keagamaan, Vol. 10, No. 1, Februari (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 24.
- Asrori, Ahmad. (2015). *Radikalisme di Indonesia*", dalam jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 9, No.2, Desember (IAIN Raden Intan Lampung, 2015).
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Denzin, Norman K & Lincoln. (2011). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Hasniati. (2017). *Analisis Muatan Radikalisme pada Buku Teks PAI SMA*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- M. Saekan Muchith. (2016). Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", dalam Jurnal Addin Ilmu Sosial dan Keagamaan, Vol. 10, No.1, Februari (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 167-168.
- Mahfud, Choirul. (2010). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, Yaya & Rusdiana, A. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sarup, Madan. (2011). *Poststrukturalisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.